



## Pelatihan Model Pembelajaran RADEC Berorientasi *Creative Thinking* bagi Mahasiswa Calon Guru di Institut Agama Islam Swasta Yasni Kabupaten Bungo

### *RADEC Learning Model Training Oriented Towards Creative Thinking for Prospective Teacher Students at the Private Islamic Religious Institute Yasni, Bungo Regency*

A A Musyaffa<sup>1\*</sup>, Minna El Widdah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

[musyaffa@uinjambi.ac.id](mailto:musyaffa@uinjambi.ac.id)<sup>1</sup>, [minnahelwiddah@uinjambi.ac.id](mailto:minnahelwiddah@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [musyaffa@uinjambi.ac.id](mailto:musyaffa@uinjambi.ac.id)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 05 Desember 2025;

Revisi: 02 Januari 2026;

Diterima: 30 Januari 2026;

Tersedia: 04 Februari 2026

**Keywords:** Assistance; Creative Thinking; Pre-Service Teachers; RADEC Learning Model; Training

**Abstract.** *The implementation of learning in the 21st century requires teachers and pre-service teachers to possess adaptive, creative, and innovative pedagogical competencies oriented toward developing students' higher-order thinking skills. Therefore, learning renewal needs to be initiated at the level of teacher education, particularly in enhancing the ability to design and develop innovative learning tools. This community service program aimed to describe the outcomes of training and assistance in implementing the Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC) learning model oriented toward creative thinking for pre-service teachers at the Institut Agama Islam (IAI) Yasni, Bungo Regency. The program involved 50 pre-service teachers from the PGMI and PAI study programs. The implementation method employed a Participatory Action Research (PAR) approach using the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews. The results showed that the pre-service teachers were able to design RADEC-based learning tools, including lesson plans, pre-learning questions, and student worksheets. Overall, the ability of pre-service teachers to develop lesson plans after the training was categorized as very good, with an average score of 95.39. The lowest indicator was the formulation of learning objectives, which obtained a score of 68.88, indicating the need for further improvement. The RADEC learning model proved effective in improving lesson planning skills and fostering the cognitive development of pre-service teachers.*

#### Abstrak

Penyelenggaraan pembelajaran abad ke-21 menuntut guru dan calon guru memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pembaruan pembelajaran perlu dilakukan sejak pendidikan calon guru, khususnya dalam kemampuan merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pelatihan dan asistensi penerapan model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-and Create* (RADEC) yang berorientasi pada *creative thinking* bagi calon guru di Institut Agama Islam (IAI) Yasni Kabupaten Bungo. Kegiatan melibatkan 50 calon guru Program Studi PGMI dan PAI. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa calon guru mampu merancang perangkat pembelajaran berbasis RADEC berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pertanyaan prapembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Secara keseluruhan, kemampuan calon guru dalam menyusun RPP setelah pelatihan berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 95,39. Indikator dengan capaian terendah adalah perumusan tujuan pembelajaran dengan skor 68,88, sehingga masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Model RADEC terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan perencanaan pembelajaran dan mendorong pengembangan kemampuan kognitif calon guru.

**Kata kunci:** Asistensi; Calon Guru; *Creative Thinking*; Model RADEC; Pelatihan

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi perhatian global, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut penguasaan literasi, numerasi, sains, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa capaian pendidikan Indonesia mengalami peningkatan pada bidang literasi membaca, matematika, dan sains dengan kenaikan peringkat sebesar 5–6 posisi dibandingkan tahun 2018. Secara global, skor literasi membaca mengalami penurunan sebesar 18 poin, sementara Indonesia hanya mengalami penurunan 12 poin. Meskipun demikian, capaian tersebut masih menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah (OECD, 2023).

Data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001 persen atau satu dari seribu penduduk yang memiliki kebiasaan membaca serius. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya budaya membaca, khususnya di kalangan anak dan peserta didik, padahal membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Budaya membaca sering dijadikan indikator kemajuan peradaban suatu bangsa karena berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguasaan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi (Sari, 2018).

Kondisi tersebut juga tercermin pada capaian Indeks Pendidikan di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2021–2023, Indeks Pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Jambi masih berada pada kisaran 68,18 hingga 72,45, jauh dari skor ideal 100. Indeks Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan menjadi indikator keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah (BPS Provinsi Jambi, 2023). Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran perlu menjadi perhatian serius, khususnya melalui peningkatan kompetensi guru dan calon guru.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon guru yang profesional, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Salah satu aspek penting yang perlu dikuatkan adalah kemampuan calon guru dalam merancang perangkat dan skenario pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (Septikasari & Frasandy, 2018). Pelatihan dan pendampingan menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sesuai dengan regulasi pendidikan nasional (Ali & Asrori, 2014).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, berbagai model pembelajaran inovatif dikembangkan untuk menjawab tuntutan zaman. John Dewey menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak mengikuti perkembangan zaman berpotensi menghambat masa depan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa abad ke-21 (Joyce & Weil, 1996). Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model *Read–Answer–Discuss–Explain–and Create* (RADEC).

Model pembelajaran RADEC menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi membaca, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Sopandi et al., 2019; Tulljanah & Amini, 2021). RADEC juga mendorong pergeseran pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran (Sopandi, 2017).

Namun demikian, implementasi model RADEC masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya pemahaman guru dan calon guru dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Institut Agama Islam (IAI) Yasni Muara Bungo pada tanggal 5–10 Juli 2024, ditemukan bahwa mahasiswa calon guru masih memiliki keterbatasan dalam memahami model pembelajaran inovatif, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran. Selain itu, rendahnya minat baca siswa akibat pengaruh teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan asistensi penerapan model pembelajaran RADEC bagi calon guru. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi calon guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang inovatif, berorientasi pada penguatan literasi dan keterampilan berpikir kreatif, serta siap diimplementasikan di sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.

## 2. METODE

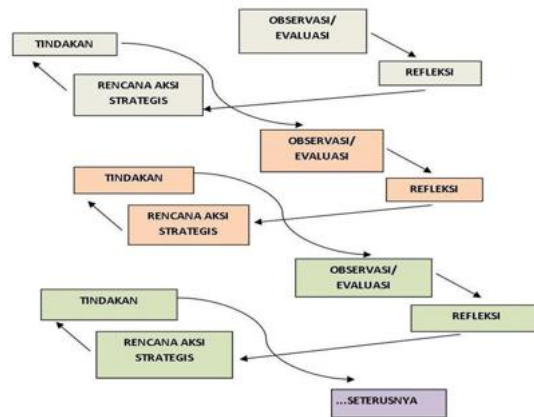
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi kegiatan, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan. PAR pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin dan

kemudian diperluas oleh Paulo Freire sebagai kritik terhadap model pendidikan tradisional yang bersifat satu arah dan menempatkan pendidik sebagai pusat pengetahuan (Lewin, 1946; Freire, 1970). Menurut Chambers (1996), PAR merupakan pendekatan inovatif yang berakar pada nilai-nilai lokal dan berorientasi pada pemecahan masalah sosial melalui keterlibatan langsung komunitas sasaran.

Model ADDIE digunakan sebagai kerangka operasional dalam pelaksanaan pengabdian karena bersifat sistematis dan sesuai untuk kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran (Angko & Mustaji, 2013). Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan karakteristik calon guru terkait pemahaman model pembelajaran dan keterampilan merancang perangkat pembelajaran. Tahap *design* diarahkan pada perancangan program pelatihan dan asistensi model pembelajaran RADEC yang berorientasi pada *creative thinking*. Tahap *development* meliputi penyusunan materi pelatihan, modul, contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi.

Pada tahap *implementation*, kegiatan pelatihan dan asistensi dilaksanakan melalui pemaparan konsep model RADEC, diskusi kelompok, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta pendampingan intensif oleh tim pengabdian. Selanjutnya, tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian melalui evaluasi proses dan hasil, serta refleksi bersama peserta untuk mengetahui capaian dan kendala pelaksanaan program.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam (IAI) Yayasan Yasni Kabupaten Bungo pada bulan Oktober 2024 hingga selesai. Subjek kegiatan adalah mahasiswa calon guru Program Studi PGMI dan PAI yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan wawancara untuk memperoleh data terkait peningkatan pemahaman peserta, keterampilan merancang perangkat pembelajaran, serta respons terhadap penerapan model pembelajaran RADEC. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Sumber: Modul PAR untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing). LPM IAN Sunan Ampel 2012.

**Gambar 1.** Diagram Alur

### 3. HASIL

#### **Pelaksanaan Program Pelatihan Model Pembelajaran RADEC yang Berfokus *Creative Thinking* kepada Mahasiswa Calon Guru pada Institut Agama Islam (IAI) Yasni Kabupaten Muara Bungo**

Kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan program “Penguatan pembelajaran Model Pembelajaran RADEC berorientasi rekayasa untuk Calon Guru pada Institut Agama Islam (IAI) Yasni Kabupaten Muaro Bungo” terdiri dari beberapa langkah, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

##### ***Persiapan***

Tahap Pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan pengurusan perizinan, surat tugas dan SK Kegiatann melalui Lembaga Pengaduan Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Selanjutnya TIM Pengabdian Masyarakat melakukan sosialisasi pada Lokasi yakni; Institut Agama Islam Yayasan Yasni Kabupaten Bungo, dengan melakukan komunikasi secara intensif.

##### ***Pelaksanaan***

Kegiatan pelaksanaan pelatihan dan asistensi model pembelajaran RADEC dapat dideskripsikan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

##### **a. Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan tahap awal dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, di mana kegiatan ini di mulai pada pukul 07.30 WIB - selesai bertempat perkuliahan gedung IAI Yasni Kabupaten Bungo. Kegiatan dimulai dengan para peserta

mengisi absen yang telah disediakan oleh TIM, ada 50 mahasiswa calon guru dari Prodi PGMI dan PAI IAI Yasni Kabupaten Bungo

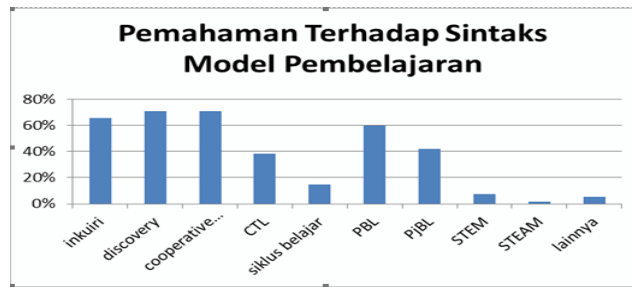
b. Asistensi atau Pendampingan

Tahapan ini, peneliti peneliti pengabdian menggunakan beberapa hal dalam penelitian pengabdian yang menerapkan Metode PAR, sebagaimana 1) *To Know* 2) *To Understand* 3) *To Plan* 4) *To Act*. Pendampingan dilakukan supaya diperoleh hasil pelatihan berupa produk yang layak untuk dipublikasikan serta dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara intensif, Pada tahapan ini TIM melakukan pemetaan permasalahan yang dihadapi para guru di lapangan dengan mencari informasi dan sumber , selanjutnya dilakukan diskusi dan tanya-jawab dengan para peserta tentang pengalaman dan materi Radec. Dan TIM melakukan proses tanya jawab dan memberikan beberapa angket kepada peserta yang berjumlah 30 orang mahasiswa, sehingga hasil diskusi ini memberikan solusi dan gambaran secara abstrak terhadap problematika permasalahan terjadi terhadap permasalahan di lapangan. Sebagaimana hasil informasi terlihat dalam diagram berikut ini;



**Gambar 2.** Model Pembelajaran yang Diketahui

Diagram di atas, memberikan suatu informasi pemahaman siswa terhadap pemahaman para peserta terhadap model pembelajaran diketahui. Sebagaimana data bahwa para peserta lebih mengetahui model pembelajaran inkuiri, *discovery learning*, *Cooperative learning*, PBL, PJBL yang menjawab 70-80% dari 30 orang para peserta. Berdasarkan data dapat suatu asumsi bahwa para peserta belum memahami tentang model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran, sebagaimana diketahui bahwa model pembelajaran pemrosesan informasi fokus pada cara meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dunia, yakni bagaimana memperoleh informasi, mengorganisasi data, dan membingkai permasalahan, dan mengembangkan penyelesaian atau solusi permasalahan. Hal memberikan suatu kontribusi terhadap Tindakan yang akan diberikan selanjutnya. Serta Tingkat pemahaman para peserta terhadap pemahaman terhadap sintaks dalam pembelajaran sebagaimana termuat diagram berikut ini



**Gambar 3.** Hasil Pemahaman terhadap Sintaks Model Pembelajaran

Hasil diagram di atas memberikan suatu pernyataan, Di mana peserta yang berjumlah 50 orang calon guru yang pemahaman sintaks pada model pembelajaran *discovery* dan *cooperative learning* sebesar 70 % dari 30 orang peserta dan pemahaman sintaks model pembelajaran lebih kecil pada model pembelajaran STEAM hanya 3 % dari 30 orang peserta, sebagaimana diketahui bahwa sintak model pembelajaran bermain peran dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan topik pembelajaran. Pendekatan ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang spesifik. hal ini memberikan suatu informasi bahwa dalam proses pembelajaran yang diberikan pada mereka saat disekolah dan selama proses pembelajaran berlangsung. Dan selanjutnya pada Tingkat model pembelajaran yang dipraktikkan selama proses pembelajaran berlangsung sebagaimana termuat pada diagram berikut ini;



**Gambar 4.** Model Pembelajaran yang Pernah Dipraktikkan

Berdasarkan data tersebut, dapat dipaparkan bahwa dalam proses pembelajaran yang diketahui dan dipraktik dalam proses pembelajaran berlangsung, Di mana dari peserta sebanyak 50 orang mahasiswa lebih banyak menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* sebesar 80 % dari 50 orang mahasiswa sedangkan model pembelajaran yang tidak diterapkan pada pembelajaran STEAM hanya 2 % saja. Berdasarkan hasil data yang ada, Di mana para peserta belum dapat memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran berikutnya. Diketahui bahwa strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

c. *Review dan Refleksi*

Kegiatan *review* dan refleksi ini merupakan bagian dalam asistensi atau pendampingan. Berdasarkan data yang pada halaman sebelumnya, terlihat bahwa para peserta yang merupakan mahasiswa prodi PGMI dan PAI belum memahami dan menjadi guru profesional. Agar pengetahuan para peserta akan lebih baik dan menjadi guru profesional yang akan datang dilaksanakan suatu pendampingan atau pelatihan model pembelajaran yang sesuai dengan abad 21, yakni pembelajaran Radece. Hal ini dimaksudkan supaya calon guru-guru dapat berinteraksi langsung dengan fasilitator yang telah ditugaskan mendampingi dan membantu guru-guru dalam merancang, menyusun serta membuat perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran berorientasi model pembelajaran RADEC yang telah dibuat calon guru akan melalui tahapan *review* untuk diberi masukan dan saran oleh fasilitator dan guru-guru yang berada pada satu level atau jenjang yang sama, sehingga guru yang sudah merancang dan membuat perangkat pembelajaran dapat merefleksi kekurangan dan kelebihan dari hasil perangkat pembelajaran yang telah dibuatnya agar menjadi lebih baik. Tahapan selanjutnya melakukan *review* dan refleksi, di mana para peserta melakukan *review* dan refleksi, tentang materi yang diberikan dengan melakukan suatu FGD (Focus Group Discussion), dilakukan pada tanggal 24 November 2024. Sebagaimana diketahui bahwa *Focus Group Discussion* merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan dan pengalaman peserta terkait model dan media pembelajaran yang sesuai dengan diterapkan pada daerah Kabupaten Bungo. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada peserta, setelah diberikan arahan dalam melaksanakan model pembelajaran Radece sebagaimana termuat diagram berikut ini:



**Gambar 5.** Tingkat Keminatan Melaksanakan Model Pembelajaran Radece

Data di atas memberikan suatu arahan dan Kesimpulan, bahwa dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan Ketika menjadi guru lebih berminat penerapan model pembelajaran Radece ini, Di mana dari 30 orang calon guru (mahasiswa PGMI dan PAI), 65 % berminat untuk melaksanakan sedangkan 18 % tidak berminat, dan 17 % tidak



menjawab. Hal memberikan informasi bahwa para peserta setelah dijelaskan oleh TIM dalam penerapan model pembelajaran Radece memahami bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi daerah serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada saat ini salah satunya dengan model pembelajaran Radece.

d. Implementasi

Kegiatan implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh calon guru-guru setelah membuat perangkat pembelajaran model pembelajaran RADEC di sekolah masing-masing peserta sosialisasi. Tahapan kegiatan selanjutnya melaksanakan simulasi proses pembelajaran Model Radece yang berorientasi Rekayasa yang dilakukan oleh para peserta dengan didampingi oleh TIM. Kegiatan ini dilakukan pada SD. Implementasi dilaksanakan oleh peserta guru-guru SD di Kabupaten Bungo di mulai 20- 25 November 2024. Berdasarkan hasil implementasi dari kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, diperoleh data empiris bahwa guru masih perlu dibimbing terkait pelaksanaan pembelajaran RADEC. Hal tersebut dapat terlihat pada kegiatan pembelajaran guru masih ingin menjelaskan pada siswa terkait materi yang akan disampaikan. Selain itu, dalam tahap *create*, guru masih perlu didampingi terkait memunculkan ide-ide kreatifnya. Secara umum, guru juga masih memiliki kesulitan untuk melepaskan kebiasaan dalam menjelaskan materi, terutama pada tahap *explain*. Dalam tahap *discuss* misalnya, guru sudah mulai terbiasa dengan tahapan model pembelajaran RADEC



**Gambar 6.** Dokumentasi Pembelajaran



**Gambar 7.** Kegiatan Implementasi

Pada gambar di atas, terlihat para peserta berupaya menerapkan Model Pembelajaran Radec yang berorientasi rekaya, di dalam kegiatan ini peserta telah memahami tentang penerapan model pembelajaran Radec, para peserta memahami bahwa model pembelajaran *RADEC* dapat mengembangkan karakter. Adapun karakter yang akan muncul dari model pembelajaran *RADEC* menurut pendapat partisipan adalah kritis, kreatif, inovatif, tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, tekun, percaya diri, kerja keras, teliti dan berani, dan kerja sama. model pembelajaran *RADEC* dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Alasannya beragam, yaitu melalui pencarian sumber informasi atau ajar yang lain, kemampuan berpikir kritis anak dapat terbangun. Model *RADEC* dapat memfasilitasi berbagai ide atau gagasan dari tiap anak, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis. Pada tahap *Read*, yakni tahap membaca, akan menumbuhkan pengetahuan, dan pengetahuan tersebut menjadi modal untuk membangun berpikir kritis. Selanjutnya, pada tahap berikutnya, tahap *Create*, akan membangun kemampuan berpikir kritis anak.

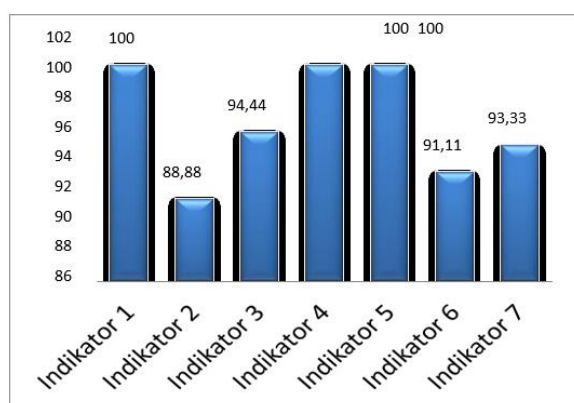
### ***Evaluasi***

Kegiatan evaluasi pelaksanaan program pengabdian ini, bertujuan antara lain: untuk menjamin terlaksananya pelatihan sesuai dengan target dan rencana yang telah ditetapkan., agar ada umpan balik terhadap pelaksanaan pelatihan. dan agar penyelenggaraan pelatihan mampu mempertanggung jawabkan penggunaan dana. Evaluasi dari kegiatan ini yaitu diharapkan guru lebih banyak berlatih dalam menyusun dan mengembangkan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang dimulai dari RPP, pertanyaan prapembelajaran dan LKPD sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Perlu ada pendampingan khusus selanjutnya kepada guru dalam menyusun dan pengembangan perangkat pembelajaran yang dimulai dari RPP, pertanyaan prapembelajaran dan LKPD berbasis model pembelajaran *RADEC*. Selain itu pembiasaan menggunakan model pembelajaran *RADEC* tidak berhenti sampai kegiatan ini saja, namun perlu diteruskan dan dievaluasi, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijadikan arsip sekolah dan dijadikan inspirasi baru oleh guru dan siswa selanjutnya. Pelatihan dalam penggunaan model pembelajaran Radec dalam meningkatkan keaktifan proses pembelajaran, dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi secara observasi dan wawancara dengan peserta serta angket terhadap tingkat pemahaman para peserta dalam memahami model pembelajaran Radec dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini diadakan pretest dan posttest kegiatan dilakukan oleh 25 orang mahasiswa, adapun dilakukan pengambilan sampel ini, berdasarkan data awal tingkat pemahaman para peserta terhadap model pembelajaran. terdapat beberapa peserta mengalami peningkatan pemahaman tidak

mengalami peningkatan, namun secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat berdasarkan hasil rata-rata nilai N-Gain (peningkatan) sebesar 0,34. N-Gain yang merupakan sebuah uji yang bisa memberikan gambaran umum peningkatan skor hasil penelitian antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Sebagaimana data tentang kegiatan pelatihan model pembelajaran Radece, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa calon guru sekolah telah mampu merancang dan membuat perangkat pembelajaran model pembelajaran RADEC berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pertanyaan prapembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga diharapkan guru-guru dapat mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang dibuatnya di sekolah untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Rekomendasi penelitian ini menunjukkan perlu adanya pelatihan lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk lebih mengembangkan pemahaman calon guru/para mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, jumlah guru yang diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan sebaiknya lebih banyak lagi sehingga adanya pengembangan tentang model pembelajaran khususnya model pembelajaran radece secara merata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

#### **Tingkat Efektivitas Pelatihan yang Diberikan Model Pembelajaran RADEC yang Berorientasi *Creative Thinking* bagi Calon Guru di IAI Yasni Kabupaten Bungo**

Untuk melihat tingkat efektivitas pelatihan Model pembelajaran Radece yang berorientasi yang diberikan kepada calon guru di Institut Agama Islam Yasni Kabupaten Bungo, di mana penelitian melakukan uji coba dengan menggunakan instrumen kemampuan calon guru dengan jumlah peserta 30 mahasiswa/calon guru. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan calon guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 8.** Diagram Hasil Kemampuan Calon Guru dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Gambar 8 menunjukkan bahwa indikator kemampuan para peserta yang merupakan calon guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang paling tinggi di antara indikator lainnya adalah indikator 1 (Penetapan KI, KD dan indikator), indikator 4 (Metode Kegiatan Pembelajaran), dan indikator 5 (Media/Alat, Bahan). Ketiga indikator tersebut memperoleh skor 100. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan calon guru dalam menetapkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan, penggunaan metode pembelajaran, serta penggunaan media, alat, dan bahan pembelajaran menunjukkan kemampuan yang sangat baik setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC. Indikator yang paling rendah di antara indikator lainnya adalah indikator 2 (perumusan tujuan) yakni memperoleh skor 88,88. Hal ini berarti kemampuan calon guru dalam merumuskan tujuan masih belum maksimal dan perlu terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, kemampuan calon guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran setelah diberikan pembelajaran menggunakan model RADEC termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 95,39. Model pembelajaran RADEC mendorong calon guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif melalui tugas prapembelajaran yang diberikan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan calon guru dalam menetapkan KI, KD, Indikator, Pemilihan metode yang sesuai dengan materi ajar dan pemilihan media, bahan, dan alat. Langkah-langkah model pembelajaran RADEC mendorong calon guru untuk mengembangkan keterampilan calon guru dalam merencanakan pembelajaran.

Tugas prapembelajaran yang terdapat dalam langkah-langkah model RADEC dapat mendorong calon guru untuk belajar secara mandiri memahami materi esensial yang diperlukan calon guru yang kemudian calon guru diminta untuk mendiskusikan pemahamannya bersama yang lainnya. Kegiatan tersebut penting bagi perkembangan kognitif calon guru karena kemampuan kognitif calon guru dapat berkembang apabila diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan memberikan kesempatan kepada calon guru untuk berinteraksi sosial melalui kegiatan diskusi sebagaimana dikemukakan (Vygotsky, 1962). Model pembelajaran RADEC memberikan dampak positif kepada calon guru melalui langkah-langkah pembelajaran yang mendorong calon guru untuk beroleh pemahaman yang tinggi terkait rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman calon guru yang baik dapat memudahkan calon guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran RADEC mendorong calon guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif melalui tugas prapembelajaran yang diberikan dosen. Tugas prapembelajaran yang diberikan mendorong calon guru untuk belajar secara mandiri memahami

materi esensial yang diperlukan terkait penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. yang kemudian siswa diminta untuk dalam tugas pra pembelajaran tersebut, calon guru juga didorong untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada calon guru merupakan pertanyaan yang bersifat *low order thinking* sampai *high order thinking* dengan baik.

Secara keseluruhan, kemampuan calon guru dalam merencanakan pembelajaran di sekolah dasar termasuk dalam kategori sangat baik setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran RADEC. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa melalui implementasi model pembelajaran RADEC dapat membantu para peserta didik menguasai materi pelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21. Selain itu, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat mendorong siswa untuk beroleh pemahaman konseptual yang baik. dan mampu mengembangkan kemampuan menjelaskan siswa .

Berkaitan dengan uraian di atas, selain memiliki keunggulan, model pembelajaran RADEC memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang terjadi di lapangan selama menggunakan model pembelajaran RADEC di antaranya adalah kebiasaan calon guru dalam belajar yang hanya menerima penjelasan dari dosen ketika ditugaskan untuk membaca dan menjawab pertanyaan prapembelajaran banyak yang kurang antusias dalam menjalaninya. Hambatan kedua dalam implementasi model RADEC adalah kebiasaan calon guru yang belum terbiasa membuat pertanyaan penyelidikan, ketika ditugaskan untuk membuat pertanyaan penyelidikan masih terlihat kesulitan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dari uraian di atas, secara keseluruhan meskipun dalam implementasinya model pembelajaran RADEC masih memiliki hambatan- hambatan yang masih perlu terus diantisipasi akan tetapi terbukti mampu meningkatkan kemampuan calon guru dalam merencanakan pembelajaran di sekolah dasar. Implementasi model pembelajaran RADEC ini memiliki implikasi dalam pembelajaran yaitu dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, mendorong calon guru untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 salah satunya adalah keterampilan menjelaskan. Selain itu, melalui penerapan model RADEC dapat meningkatkan kebiasaan membaca calon guru karena dalam model pembelajaran RADEC, sebelum memulai pembelajaran di kelas, calon guru terlebih dahulu ditugaskan untuk membaca bahan ajar yang diberikan dosen dan disarankan untuk membaca dari referensi lainnya.

Selain implikasi di atas, penerapan model pembelajaran RADEC juga memiliki dampak pengiring di antaranya adalah dapat meningkatkan literasi siswa tentang keragaman sosial dan budaya, terbentuknya kemandirian siswa dalam belajar dan memproduksi karya, meningkatnya

kebiasaan membaca siswa, terbanyak kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berpikir terbuka, dan berpikir visioner, serta berpikir kreatif. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa materi sosial- isasi dan workshop yang diberikan meliputi, materi tentang pengembangan keprofesian keberlanjutan dan model *RADEC* itu sendiri. Setelah selesai dilaksanakan kegiatan ini partisipan menjawab perlu adanya perubahan pada model pembelajaran atau desain sistem pembelajaran agar sesuai dengan zaman. Hal ini dikarenakan pada abad 21 untuk hidup dan bereksistensi perlu sebuah kemampuan yang terkenal dengan 4C dan kemampuan tersebut didapat melalui model pembelajaran yang memiliki karakter abad 21. Merespon hal tersebut, seperti yang telah disebutkan di awal tulisan ini. Sebagaimana dikemukakan Sopandi (2017). Menciptakan model pembelajaran inovatif yang lebih membumi. Model pembelajaran ini akan menjadi model pembelajaran yang relevan dengan konteks ke-Indonesiaan. Melalui sosialisasi dan work- shop implementasi model pembelajaran *RADEC*, guru pendidikan dasar dan menengah memberikan respon positif terhadap model pembelajaran *RADEC*. Selain implikasi di atas, penerapan model pembelajaran *RADEC* juga memiliki dampak pengiring di antaranya adalah dapat meningkatkan literasi siswa tentang keragaman sosial dan budaya, terbentuknya kemandirian siswa dalam belajar dan memproduksi karya, meningkatnya kebiasaan membaca siswa, terbanyak kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berpikir terbuka, dan berpikir visioner, serta berpikir kreatif

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian Masyarakat dalam kegiatan pelatihan model pembelajaran *radec* berorientasi pada *Creative Thinking* sebagai berikut. Melaksanakan pelatihan model pembelajaran *radec* berorientasi pada *Creative Thinking* dengan menggunakan pendekatan penelitian PAR. Adapun kegiatan melalui beberapa tahap-tahap sebagai berikut Kegiatan yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan pelatihan yang diberikan model pembelajaran *RADEC* yang berorientasi *Creative Thinking* bagi Calon Guru di IAI Yasni Kabupaten Bungo sebagaimana hasil dilapangan, sebelum melaksanakan kegiatan kemampuan calon guru dalam menetapkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan, penggunaan metode pembelajaran, serta penggunaan media, alat, dan bahan pembelajaran menunjukkan kemampuan yang sangat baik setelah diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *RADEC*. Indikator yang paling rendah di antara indikator lainnya adalah indikator 2 (perumusan tujuan) yakni memperoleh skor 68,88. Hal ini berarti kemampuan calon guru dalam merumuskan tujuan masih belum maksimal dan perlu terus dikembangkan. Secara keseluruhan, kemampuan calon

guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran setelah diberikan pembelajaran menggunakan model RADEC termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 95,39. Model pembelajaran RADEC mendorong calon guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif melalui tugas prapembelajaran yang diberikan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan calon guru dalam menetapkan KI, KD, Indikator, Pemilihan metode yang sesuai dengan materi ajar dan pemilihan media, bahan, dan alat. Langkah- langkah model pembelajaran RADEC. mendorong calon guru untuk mengembangkan keterampilan calon guru dalam merencanakan pembelajaran

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rahmat, & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Alatas, S., Kusuma, F., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. *Jurnal Nursing News*, 3(1), 448-458.
- Alexander, D., DePalma, R., & Ringer, J. (2016). Adaptive remediation and the facilitation of transfer in multiliteracy center contexts. *Computers and Composition*, 39, 1-14. <https://doi.org/10.1016/J.COMPCOM.2016.04.005>
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Angko, N., & Mustaji. (2013). Pengembangan bahan ajar dengan model ADDIE untuk mata pelajaran matematika kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya. *Jurnal KWANGSAN*.
- Bryan, T. C., & Lindlof, T. R. (2004). *Qualitative communication research methods* (2nd ed.). Sage Publications.
- Chairunnisa, C. C., et al. (2022). Model Read, Answer, Discuss, Explain, and Create untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio*, 8(1), 45-53. <https://doi.org/10.31014/educatio.2022.08.01.01>
- Fuziani, I., et al. (2021). Penerapan model pembelajaran RADEC dalam merancang kegiatan pembelajaran keberagaman budaya di SD kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 2335-2347.
- Lee, A. Y. L. (2016). Media education in the School 2.0: Teaching media literacy through laptop computers and iPads. *Global Media and China*, 1(2), 1-18. <https://doi.org/10.1177/2059436416667129>
- Martasudjita, S. (1998). *Memahami simbol-simbol dalam liturgi: Dasar teologi liturgi, makna simbol, pakaian, warna, ruang, tahun, dan musik liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursyamsyah, Y., et al. (2023). Penerapan model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa materi daur hidup hewan. *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*, 2(2), 21-30.

- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 32(7), 3128-3135.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 125-135.
- Sopandi, W. (2017). The quality improvement of learning processes and create learning model implementation. *Indonesia University of Education*.
- Sopandi, W., Pratama, Y., & Hidayah, Y. (2019). RADEC learning model (Read-Answer-Discuss-Explain-Create): The importance of building critical thinking in Indonesian context. *Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1379>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Bandung: PT Alfabet.
- Tembang, Y., & Suharjo, S. (2017). Peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran think pair share berbantuan media gambar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 145-153.
- Tulljanah, R., & Amini, R. (2021). Model pembelajaran RADEC sebagai alternatif dalam meningkatkan higher order thinking skill pada pembelajaran IPA di sekolah dasar: Systematic review. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5508-5519. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1680>
- Vygotsky, L. (1962). *Thought and language* (E. Hanfmann & G. Vakar, Trans.). Cambridge, MA: MIT Press.